

## BAB I

### PENDAHULUAN.

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I, ketentuan umum pasal 1, dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Kemudian pada pasal 3 juga dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Sejalan dengan Undang-undang tersebut di atas Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.<sup>3</sup> Secara sederhana pendidikan Islam juga dapat diartikan pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajaran agama Islam yaitu Alquran dan Hadis.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Undang-Undang R.I Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah R.I. tahun 2010 tentang penyelenggara pendidikan serta wajib belajar*, (Bandung: Citra Umbara, cet. Ke-IV, 2012), h. 2-3.

<sup>2</sup>Undang-Undang R.I Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sisdiknas* ..... h. 6

<sup>3</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 27

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa pendidikan, pendidikan nasional dan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian yang mulia yang membawa peserta didik mampu dengan baik berinteraksi dengan tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya, sehingga pada akhirnya akan membawa peserta didik memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Alquran dan Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Jatsiyah ayat 20.

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

Selain itu juga sebelum wafat, Rasulullah SAW. bersabda:

مالك أنه بلغه أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم قال تركت فيكم

أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة نبيه (رواه مالك)<sup>5</sup>

Berdasarkan firman Allah swt. dan sabda Rasulullah saw. di atas jelaslah bahwa kitab Allah (Alquran) dan Sunnah Nabi atau disebut juga dengan Hadis, merupakan dua perkara yang harus dijadikan pegangan atau pedoman hidup agar dalam hidup ini manusia tidak akan tersesat dan akan memperoleh kebahagiaan hidup baik itu di dunia maupun juga di akhirat.

---

<sup>4</sup>Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 2000), h. 55

<sup>5</sup>Imam Malik Abu Abdullah Malik bin Anas *Al-Muwatta*, (Dar al-Jil : Bairut 1993) h.

Pendidikan Agama Islam pada madrasah, baik itu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah, mata pelajarannya dituangkan dalam empat mata pelajaran yaitu Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).

Pembelajaran Alquran Hadis bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Alquran dan Hadis dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, menyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa tujuan Pendidikan di atas dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan masih belum sepenuhnya dapat terealisasi, dewasa ini kita bisa melihat bahwa moralitas peserta didik masih banyak yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan, dijumpainya perkelahian pelajar atau peserta didik, adanya kasus kekerasan peserta didik dan orang tua terhadap pendidik dan banyak lagi kasus-kasus lain yang mana pada intinya realisasi dari tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan Pendidikan Agama Islam pada khususnya belum terealisasi dengan baik, untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut tentunya diperlukan usaha yang maksimal oleh para pendidik di dalam proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru atau pendidik dan peserta didik. Guru atau pendidik merupakan komponen pembelajaran yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

---

<sup>6</sup>Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Prsada, 2011), h. 47

Merealisasikan tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas yang sangat berat bagi guru yang mengajar, sebab guru adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik dalam rangka membimbing dan mengarahkan.

Menurut Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas berarti guru memiliki fungsi dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran oleh karena itu guru merupakan pemegang peranan penting dalam proses pembelajaran dimana proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Seorang guru atau pendidik harus memiliki keahlian khusus, guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi dalam melaksanakan tugasnya, jadi pekerjaan guru atau pendidik tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Menurut pendapat para ahli kemampuan mengelola pembelajaran adalah kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan

---

<sup>7</sup>Sudirman, N, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 1992), h. 3

melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

1. Kemampuan merencanakan pembelajaran
  - a. Menyusun pengembangan silabus dan sistem penilaian.
  - b. Menyusun program tahunan.
  - c. Menyusun program semester.
  - d. Menyusun skenario pembelajaran.
2. Kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi:
  - a. Membuka pelajaran.
  - b. Menyajikan materi pelajaran.
  - c. Menggunakan metode mengajar.
  - d. Menggunakan strategi pembelajaran aktif.
  - e. Menggunakan media pembelajaran.
  - f. Memanfaatkan sumber belajar.
  - g. Mengelola kelas.
  - h. Memberikan penguatan.
  - i. Melaksanakan interaksi belajar mengajar.
  - j. Mengadakan praktik, dan
  - k. Menutup pelajaran.
3. Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran, meliputi:
  - a. Melaksanakan evaluasi.
  - b. Mengolah dan melaporkan hasil penelitian.
  - c. Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.<sup>8</sup>

Tujuan pembelajaran diukur melalui evaluasi. Di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam pada umumnya dan mata pelajaran Alquran Hadis pada khususnya ada tiga ranah yang mesti harus dievaluasi yaitu:

- 1) Ranah Kognitif
- 2) Ranah Psikomotor
- 3) Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang terkait dengan moral dan tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu ranah ini merupakan ranah yang sangat perlu untuk dilaksanakan penilaiannya. Dalam ranah afektif setidaknya ada dua hal

---

<sup>8</sup>Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: Mutiara Hikmah, 1997), h. 145

yang perlu dinilai, yaitu sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran serta proses belajar. Kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respons, apresiasi, penilaian, dan internalisasi. Berbagai jenis tingkatan ranah afektif yang dinilai, yaitu kemampuan siswa dalam:

- (a) Penerimaan: memberikan respons atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya.
- (b) Partisipasi: menikmati atau menerima nilai, norma, dan objek yang mempunyai nilai etika dan estetika.
- (c) Penilaian dan penentuan sikap: menilai (valuing) ditinjau dari segi baik-buruk, adil-tidak adil, indah-tidak indah terhadap objek sudi.
- (d) Organisasi: menerapkan dan mempraktikkan nilai, norma, etika, dan estetika dalam perilaku sehari-hari.
- (e) Pembentukan pola hidup: penilaian perlu dilakukan terhadap daya tarik, minat, motivasi, ketekunan belajar, sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu beserta proses pembelajarannya.<sup>9</sup>

Pelaksanaan penilaian ranah afektif biasanya menggunakan skala, salah satunya adalah skala likert. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam angket dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Nama skala ini diambil dari nama Rensis Likert, yang menerbitkan suatu laporan yang menjelaskan penggunaannya.<sup>10</sup>

Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan

---

<sup>9</sup>Sunarti, Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Andi, 2014), h.16-17

<sup>10</sup>Rensis Likert, *A Technique for the Measurement of Attitudes*, (Archives of Psychology, 1932), p. 55

memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Biasanya disediakan lima pilihan skala dengan format seperti ini:

- (1) Sangat tidak setuju
- (2) Tidak setuju
- (3) Kurang setuju
- (4) Setuju
- (5) Sangat setuju

Selain pilihan dengan lima skala seperti contoh di atas, kadang digunakan juga skala dengan tujuh atau sembilan tingkat. Suatu studi empiris menemukan bahwa beberapa karakteristik statistik hasil kuesioner dengan berbagai jumlah pilihan tersebut ternyata sangat mirip.<sup>11</sup>

Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur baik tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pernyataan. Empat skala pilihan juga kadang digunakan untuk kuesioner skala Likert yang memaksa orang memilih salah satu kutub karena pilihan “netral” tak tersedia. Selain skala Likert masih ada lagi skala yang lain seperti skala Guttman dan yang lainnya.

Berdasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa ranah afektif merupakan ranah yang sangat perlu untuk diperhatikan dan dilaksanakan penilaiannya., mengingat jarang sekali orang yang meneliti tentang masalah ranah afektif ini, lebih-lebih ranah afektif mata pelajaran Alquran Hadis. Di madrasah, baik itu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah, Mata pelajaran Alquran Hadis

---

<sup>11</sup>John Dawes “Do Data Characteristics Change According to the number of scale points used? An experiment using 5-point, 7-point and 10-point scales,” *International Journal of Market Research*, 2008, p. 61-77.

merupakan mata pelajaran yang utama. Selama ini mata pelajaran Alquran Hadis identik dengan membaca, menghafal, menerjemah, memahami dan menghayati isi kandungan ayat-ayat Alquran atau Hadisnya, terkait dengan kata menghayati, disinilah sebenarnya yang terkait dengan ranah afektifnya, namun hal ini kurang mendapat perhatian yang serius dari para pendidik.

Penjajakan awal yang peneliti lakukan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, Anjir Serapat Barat, dan Madrasah Tsanawiyah Al Azhar Anjir Serapat Timur, Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas, implementasi evaluasi ranah afektif mata pelajaran Alquran Hadis secara nyata baru dilaksanakan oleh kelas VII, karena kelas VII, sudah menerapkan kurikulum 2013, sementara kelas VIII dan kelas IX masih menggunakan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP), sehingga secara nyata penilaian ranah afektifnya kurang atau hampir-hampir tidak dilaksanakan. Dengan digulirkannya Kurikulum 2013 oleh pemerintah kita dapat melihat bahwa evaluasi ranah afektif wajib dilaksanakan dan dibuktikan dengan dibuatnya kolom penilaian afektif pada buku rapor siswa. Pada Kurikulum 2013 dimana ranah afektif yang pada Kurikulum sebelumnya belum menjadi perhatian yang berarti kini ranah afektif menjadi hal yang sangat diperhatikan mengingat hal tersebut sangat menunjang demi tercapainya cita-cita bangsa yang tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Dari latar belakang itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI PENILAIAN RANAH AFEKTIF MATA PELAJARAN ALQURAN HADIS PADA MADRASAH TSANAWIYAH DI KECAMATAN KAPUAS TIMUR KABUPATEN KAPUAS.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa Bentuk Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Alquran Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.
2. Apa Skala Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Alquran Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.
3. Apa Teknik Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Alquran Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.
4. Bagaimana Implementasi Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Alquran Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.
5. Apa problem Implementasi Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Alquran Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.
6. Apa upaya guru dalam mengatasi problem Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Alquran Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan apa Bentuk Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Alquran Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.

2. Mendeskripsikan apa Skala Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Alquran Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.
3. Mendeskripsikan apa Teknik Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Alquran Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.
4. Mendeskripsikan bagaimana Implementasi Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Alquran Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.
5. Mendeskripsikan apa problem Implementasi Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Alquran Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.
6. Mendeskripsikan apa upaya guru dalam mengatasi problem Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Alquran Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Bagi Kementerian Agama khususnya Kementerian Agama Kabupaten Kapuas diharapkan penelitian ini mampu memberikan Pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan masalah Implementasi Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Alquran Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.

2. Bagi Kepala Madrasah khususnya Madrasah Tsanawiyah diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para guru Alquran Hadis untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam Implementasi Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Alquran Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.
3. Bagi semua pembaca diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti masalah serupa secara lebih luas dan mendalam.

#### **E. Definisi Istilah**

Ada empat istilah kunci dalam penelitian ini yang perlu diberikan batasan, yaitu implementasi, penilaian, ranah afektif dan Alquran Hadis.

##### **1. Implementasi**

Implementasi berasal dari kata *implementation* yang artinya pelaksanaan. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Jadi implementasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan atau penerapan evaluasi ranah afektif mata pelajaran Alquran Hadis.

##### **2. Penilaian**

Penilaian merupakan bagian dari evaluasi, evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa inggris) yang artinya penilaian atau penaksiran. Kata tersebut

dalam bahasa Indonesia menjadi kata serapan menjadi evaluasi. Nurkencana dengan mengutip Wand dan Brown menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sedangkan Nana Sujana mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk menentukan atau memberikan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Selanjutnya Davies menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses memberikan/menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan bagi suatu proses, objek dan lain-lain. Edwind dan Gerald, dalam bukunya *Essentials of Educational Evaluation*, menjelaskan bahwa evaluasi adalah “refer to act or process to determining the value of something. Dalam evaluasi ada penilaian dan pengukuran. Penilaian berhubungan erat dengan kualitatif, sedangkan pengukuran berhubungan dengan kuantitatif.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditegaskan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan untuk menentukan atau memberikan nilai terhadap sesuatu yang tidak berbungan dengan angka tetapi berhubungan dengan kata-kata. Dalam hal ini penilaian yang akan dilakukan adalah penilaian terkait dengan ranah afektif mata pelajaran Alquran Hadis pada madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.

### 3. Ranah Afektif

Menurut Anas Sudijono ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap seseorang, Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin,

motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Ranah afektif merupakan ranah pembelajaran yang seharusnya tidak dapat terpisahkan dengan kedua ranah lainnya, yaitu ranah kognitif dan psikomotor baik di dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya.

Ranah afektif inilah yang akan penulis teliti pelaksanaannya, yaitu terkait dengan, bentuk penilaiannya, skala penilaiannya, teknik penilaiannya, aspek-aspek penilaiannya, bagaimana implementasinya, apa problem implementasinya, dan apa upaya guru mengatasi problem implementasi penilaian ranah afektif mata pelajaran Alquran Hadis di kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.

#### 4. Alquran Hadis

Alquran Hadis merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Alquran dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan berkaitan tentang evaluasi ranah afektif adalah sebagai berikut:

1. M. Muchlis Solichin meneliti tentang Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif.<sup>12</sup> Hasil penelitian ini mencoba

---

<sup>12</sup>M. Muchlis Solichin, "Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif," *Tadris*, Volume 2, 2007, diakses dari <http://ejournal.stain.pamekasan.ac.id> diakses pada tanggal 17 Juni 2016.

melihat sejauh mana pengembangan evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam ranah afektif, sebab selama ini pengembangan evaluasi ranah afektif sepertinya kurang dikembangkan.

Menurut peneliti sasaran evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) ranah afektif secara garis besar meliputi empat kemampuan peserta didik, yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan tuhan.
- b. Sikap dan pengalaman terhadap artihubungan dirinya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar.
- d. Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat serta selaku khalifah Allah SWT.

Selanjutnya peneliti juga mengemukakan strategi dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan memberikan nasehat atau indoktrinasi;
- 2) Pembelajaran nilai dengan menggunakan srategi bebas, sebagai kebalikan dari strategi tradisional, yaitu memberikan kesempatan kepada murid untuk memilih moral yang baik dan tidak baik;
- 3) Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif, menggabungkan antara pendekatan teoritik dan empirik atau deduktif ke induktif;

- 4) Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal, yaitu cara pembelajaran dengan menggunakan transformasi nilai, transaksi, transinternalisasi.

Dalam pengembangan evaluasi PAI berbasis ranah afektif ini tentunya penilaian dilakukan tidak hanya di lingkungan sekolah saja, seperti mengamati prilakunya terhadap guru dan teman-temannya, tetapi penilaian di lingkungan tempat tinggal dan masyarakatnya juga dilakukan, dalam hal ini kita bisa melibatkan orang tua, tokoh masyarakat ataupun anggota masyarakat lainnya dengan menggunakan teknik pengamatan langsung dan wawancara yang mendalam terhadap perilaku anak didik di rumah dan lingkungan masyarakatnya.

Dengan teknik penilaian di atas, dapatlah memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif tentang perilaku dan moral keagamaan anak dalam berbagai aspeknya sehingga dapat memberikan penilaian yang sebaik-baiknya terhadap keberhasilan pembelajaran PAI.

2. Ahmad Darmadji meneliti tentang Urgensi Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.<sup>13</sup> Penelitian ini dilaksanakan pada Perguruan Tinggi Umum yang mana hasilnya ditemukan sejumlah faktor utama yang menjadi persoalan dalam evaluasi Pendidikan Agama Islam khususnya ranah afektif, permasalahan-permasalahan tersebut adalah:

---

<sup>13</sup>Ahmad Darmadji, Urgensi Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, *Unisia*, Vol. XXXIII No. 74 Januari 2011.<http://ahmad.darmadji.staff.uui.ac.id>, diakses pada tanggal 17 Juni 2016.

- a. Seringkali adanya perbedaan persepsi tentang bahasan materi-materi yang tidak dapat dievaluasi seperti masalah keimanan, kendati sesungguhnya Al Qur'an telah mengisyaratkan karakter orang-orang yang beriman.
- b. Persoalan juga muncul karena kadang perumusan tujuan Pendidikan Agama Islam terlalu ideal dan terkesan kurang jelas sehingga sulit diukur keberhasilannya.
- c. Secara umum masih ditemukan persoalan klasik berupa kurangnya kemampuan sebagian besar dosen Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan instrumen PAI pada ranah afektik dan psikomotorik, dan lebih sering terbatas pada ranah kognitif.

Terhadap sejumlah persoalan di atas, terdapat sejumlah strategi yang dapat dilakukan dalam usaha meningkatkan proses menilai hasil pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara efektif. Hal ini agar penilaian dapat dilakukan terhadap semua aspek hasil belajar secara serasi dan seimbang sehingga aspek afektif tidak menjadi terabaikan. Sejumlah strategi yang dimaksud antara lain:

- 1). Perumusan tujuan yang jelas dan tegas sehingga mudah dievaluasi;
- 2). Pencatatan tingkah laku peserta didik;
- 3). Kesenambungan dalam penilaian;
- 4). Kualitas instrumen dalam penilaian;
- 5). Kesesuaian antara aspek yang diukur dengan materi yang disampaikan.

Selain itu disadari bersama bahwa peserta didik Pendidikan Agama Islam di Perguruann Tinggi Umum adalah orang dewasa, setidaknya secara biologis terdapat sejumlah hal yang berbeda bila dibandingkan dengan peserta didik anak-anak atau remaja. Oleh karena itu evaluasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi umum dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a) Menugaskan mahasiswa untuk melaporkan aktivitas keagamaan masing-masing baik yang dilakukan di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal.
- b). Model sosio-matriks, yaitu memberikan penilaian dan merengking 5 orang teman sekelasnya yang paling tinggi sikap keagamaannya, meliputi antarlain:
  - (1) Cara berpakaian
  - (2) Pelaksanaan shalat
  - (3) Kejujuran
  - (4) Aktivitas keagamaan
  - (5) Menepati janji
  - (6) Pengetahuan dan wawasan keislaman
  - (7) Sopan santun
  - (8) Membaca Alquran
  - (9) Pergaulan dengan teman sehari-hari
- c). Observasi baik langsung maupun tidak langsung untuk mencari informasi dari berbagai sumber tentang perilaku keagamaan

mahasiswa peserta didik Pendidikan Agama Islam di sekitar tempat tinggalnya.

3. Gito Supriadi menulis tentang Kemampuan Guru dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah se-Kota Palangka Raya.<sup>14</sup> Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) se-kota Palangka Raya.

Subjek penelitian adalah guru-guru PAI di MTs se-kota Palangka Raya yang berjumlah 46 orang yang tersebar di 11 MTs. Alat pengumpul data yang digunakan adalah tes, angket, dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Pengetahuan guru PAI tentang tes, pengukuran, dan evaluasi termasuk kategori sedang;
- b. Pengetahuan guru PAI tentang perencanaan tes termasuk kategori tinggi;
- c. Pengetahuan guru PAI tentang penulisan soal termasuk kategori sedang;
- d. Pengetahuan guru PAI tentang analisis butir soal termasuk kategori sedang;

---

<sup>14</sup>Gito Supriadi, Kemampuan Guru Dalam mengevaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Se-Kota Palangka Raya, *Jurnal Studi agama dan Masyarakat*, Volume 4, 1 Juni 2007. <http://Jurnal.stain.palangkaraya.ac.id>, diakses pada 16 Juni 2016

- e. Pengetahuan guru PAI tentang penyekoran termasuk kategori sedang;
- f. Pengetahuan guru tentang pelaporan dan pemanfaatan hasil tes termasuk kategori sedang;

Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar menunjukkan bahwa:

Kemampuan guru PAI dalam membuat kisi-kisi soal belum terungkap;

- 1) Penulisan soal yang dilakukan guru PAI termasuk kategori tinggi;
- 2). Pelaksanaan tes yang dilakukan guru PAI termasuk kategori tinggi;
- 3). Tingkat kesukaran soal yang dibuat guru PAI termasuk kategori sedang;
- 4). Kemampuan guru PAI dalam melakukan analisis butir soal belum terungkap;
- 5). Pemeriksaan dan penyekoran hasil tes yang dilakukan guru PAI termasuk kategori tinggi;
- 6). Pemanfaatan hasil evaluasi oleh guru PAI termasuk kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan Gito Supriadi di atas menunjukkan bahwa hampir semua pengetahuan guru-guru PAI termasuk dalam kategori sedang, artinya perlu peningkatan agar pengetahuan guru dan

kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi bisa meningkat kepada kategori tinggi.

1. Mami Hajaroh menulis tentang Pengembangan Evaluasi Afektif Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Prodi D-II PGSD Guru kelas Universitas Negeri Yogyakarta.<sup>15</sup> Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model evaluasi afektif dan mendapatkan satu perangkat evaluasinya untuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam bagi mahasiswa D-II PGSD yang memiliki standar kualitas perangkat non tes.

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah:

- a. Persiapan;
- b. Penyusunan model evaluasi afektif;
- c. Uji coba model;
- d. Analisis model;
- e. Evaluasi dan refleksi.

Analisis data menggunakan program SPSS hasilnya menunjukkan bahwa perangkat evaluasi afektif Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari 50 butir soal terdapat 8 butir yang gugur disebabkan muatan F nya kurang dari 0,3 dan butir 4 butir gugur karena nilai F nya negatif. Dilihat dari eigenvalue dengan nilai F yang memiliki angka lebih besar dari 1,0 merupakan nilai F yang dapat dipakai sebagai faktor suatu sifat, maka perangkat evaluasi afektif Pendidikan Agama Islam mencakup 28 faktor dengan persentasi kumulatif sebesar 90,27%. Dari hasil angka statistik

---

<sup>15</sup>Mami Hajaroh, Pengembangan Evaluasi afektif Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Prodi D-II PGSD Guru Kelas, *artikel* DIP UNY, No.3/skr.LPIU/ctr. TG/2004, <http://artikel.ac.id>.diakses tanggal 17 Juni 2016

tersebut dapat dianalisis bahwa perangkat evaluasi afektif pendidikan agama Islam dapat digunakan sebagai alat evaluasi afektif. Diperoleh reliabilitas nilai alpha croanbach perangkat evaluasi sebesar 0,7. Dengan demikian perangkat ini dapat dikatakan cukup reliabel untuk mengukur aspek afektif Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian pengukuran pendidikan dalam penelitian ini mencakup:

- 1) Mengukur ciri yang terpendam dan tak kelihatan pada pesera didik;
  - 2) Mengukur ciri yang terpendam dan tak kelihatan tersebut dengan memberikan stimulus berupa kuesioner yang tepat;
  - 3) Peserta didik memberi responsi terhadap stimulus itu dengan harapan bahwa respon mencerminkan dengan benar ciri yang terpendam yang ingin kita ukur;
  - 4). Respon yang kelihatan itu diberikan skor yang dapat ditafsir secara memadai.
2. Saefa Novitasari Lisdiana menulis tentang Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif dan Psikomotor pada Mata Kuliah Praktikum Struktur Tubuh Hewan.<sup>16</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian ranah afektif dan psikomotorik pada mata kuliah Praktikum struktur tubuh hewan. Penelitian ini merupakan penelitian *Research and*

---

<sup>16</sup>Saefa Novitasari, Lisdiana, Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif dan Psikomotorik Pada Mata Kuliah Praktikum Struktur Tubuh Hewan, *Unnes Journal of Biology Education* 4 (1), 2015, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe>, diakses tanggal 17 Juni 2016.

*Development* (R&D), dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2014 di Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convinience sampling*. Sampel ujicoba skala kecil adalah rombel 1 Biologi murni sejumlah 10 mahasiswa dan 2 asisten praktikum, sedangkan sampel skala ujicoba besar adalah rombel 3 pendidikan biologi sejumlah 39 mahasiswa dan 8 asisten praktikum. Data kualitas instrumen penilaian dan tanggapan terhadap penggunaan instrumen penilaian dianalisis dengan metode deskriptif presentase, sedangkan data validitas dan reliabilitas butir pernyataan dianalisis dengan bantuan program Anates. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian ranah afektif dan psikomotorik yang dikembangkan berkualitas, dengan kriteria penilaian ahli sebesar 88,49%. Tanggapan terhadap penggunaan instrumen penilaian sangat layak dengan kriteria penilaian dosen sebesar 91,34% dan asisten praktikum sebesar 83%. Instrumen penilaian ranah afektif dan psikomotorik yang dikembangkan valid dan reliabel. Validitas butir pernyataan sebesar 0,822 (sangat valid) dan reliabilitas sebesar 0,91 (sangat reliabel). Kesimpulan penelitian ini adalah instrumen penilaian ranah afektif dan psikomotorik yang dikembangkan sangat layak, valid dan reliabel untuk diterapkan sebagai alat penilaian pada mata kuliah praktikum struktur tubuh hewan. Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas tentunya dapat kita pahami bahwa di dalam mengembangkan instrumen penilaian ranah afektif dan psikomotorik uji validitas dan

reliabilitas sangat perlu dilakukan agar suatu instrumen layak dikembangkan dan diterapkan.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas dapat penulis nyatakan terkait evaluasi ranah afektif memang sudah pernah ada yang meneliti, akan tetapi penelitian evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran Alquran Hadis belum pernah ada, oleh karena itu penulis berkeyakinan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan ini belum pernah dilakukan baik itu terkait dengan topik maupun tempat penelitian.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka mempermudah pembahasan tesis ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari enam bab dan tiap bab memiliki pula sub-sub seperti berikut ini:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, terdiri dari Pengertian Implementasi, Pengertian Penilaian, Pengertian dan Bentuk Ranah Afektif, Skala Penilaian Ranah Afektif, Teknik Penilaian Ranah Afektif, Mata Pelajaran Alquran Hadis, Dasar, Tujuan, dan Sistem Evaluasi Menurut Pendidikan Islam, Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran dalam Islam, Bentuk Evaluasi, Tujuan dan Fungsi Evaluasi, Prinsip Evaluasi, Alat Evaluasi.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab V Penutup, terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi.